

MAKNA KEARIFAN BUDAYA JAWA DALAM PUISI PARIKSIT, TELINGA, DONGENG SEBELUM TIDUR, DAN ASMARADANA

Heri Suwignyo

Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang

Abstract: The interpretation of Javanese wisdom can be found in Indonesian modern poetry by decoding the cultural tradition of wayang story, mystical stories and folklore. One of Javanese wisdom *ojo dumeh* (don't be arrogant) is found in the poem *Pariksit* and revealed in chapter VII. "Telinga" poetry exposed the value of cultural wisdom Java *manunggaling kawula Gusti* (self discovery), from the mystical story of *Dewa Ruci*. The poem "Asmaradana" and "Dongeng Sebelum Tidur" showed the meaning of sincerity sacrifice and firmness in keeping promises which was inspired by a folklore entitled *King Anglingdarma and Damarwulan*.

Key words: cultural traditions code, wayang stories, mystical stories, folklore.

Abstrak: Makna kearifan budaya Jawa dalam Puisi Indonesia Modern ditafsirkan melalui dekodifikasi budaya tradisi cerita wayang, cerita mistik, dan cerita rakyat. Dalam puisi "Pariksit" terungkap makna kearifan budaya Jawa *aja dumeh* (jangan mentang-mentang) dari cerita wayang *Adiparwa* bab ke-8. Puisi "Telinga" mengungkapkan nilai kearifan budaya Jawa *manunggaling kawula Gusti* (penemuan jati diri) dari cerita mistik Jawa *Dewa Ruci*. Dalam teks puisi "Asmaradana" dan "Dongeng Sebelum Tidur" terungkap makna kearifan budaya keikhlasan pengorbanan dan keteguhan memegang janji yang bertolak dari cerita rakyat *Damarwulan* dan Prabu *Anglingdarma*.

Kata-kata kunci: kode budaya tradisi, cerita wayang, cerita mistik, cerita rakyat.

Teks puisi sebagai simbol verbal sedikitnya memiliki tiga modus, yakni modus komprehensi (*mode of comprehension*), modus komunikasi (*mode of communication*), dan modus kreasi (*mode of creation*) (Kuntowijoyo, 1987:127). Objek penulisan puisi adalah realitas, apa pun yang dimaksud dengan realitas oleh penyair. Apabila realitas itu berupa 'realitas budaya' maka teks puisi dapat (1) menerjemahkan realitas budaya dimaksud dalam bahasa imajiner penyair, (2) menjadi sarana bagi penyair untuk menyampaikan pikiran, perasaan, dan tanggapannya, dan (3) menjadi media penciptaan kembali (sebuah realitas

budaya baru) sesuai dengan daya imajinasi dan kreativitas penyair.

Dalam modus pertama kadar realitas budaya sebagai aktualitas atau kadar faktisitasnya lebih tinggi daripada kadar imajinasi penyair; dalam modus kedua, kedua unsur tersebut sama kadarnya; dalam modus ketiga aktualitas atau faktisitasnya lebih rendah daripada imajinasi penyair (Junus, 1998). Perbedaan-perbedaan gradasi dimaksud lebih merupakan asumsi teoretis yang dalam realisasinya sukar dibedakan dalam teks Puisi Indonesia Modern.

Kayam (1989:256—269) menyatakan bahwa realitas budaya yang dikenal sekarang ini adalah realitas budaya yang ba-

nyak kali mengalami transformasi. Transformasi tersebut mula-mula berlangsung dengan damai dan saling menghargai, yakni ketika budaya prahistori Hindu-Budha menyatu dalam sinkretisme budaya Hindu-Budha.

Sedikit mengalami disharmoni ketika imperium Hindu runtuh, disusul timbulnya kerajaan Islam, bersambung dengan budaya Jawa Mataram. Hal demikian tidak terjadi ketika hegemoni kolonial Belanda, Inggris, Jepang mencengkeram kehidupan sosial, politik, ekonomi, dan budaya Masyarakat Indonesia.

Transformasi budaya yang berlangsung secara evolutif dan terus-menerus akhirnya mengkristal dan membentuk Budaya Indonesia Modern yang berlapis-lapis. Lapis-lapis budaya tersebut telah bersenyawa membentuk entitas Budaya Indonesia yang plural-majemuk. Nilai-nilai budaya dimaksud merupakan suatu sistem menyeluruh berupa pemberian arti pada laku ujaran atau laku verbal, laku memorial, laku ritual atau laku seremonial, dan berbagai jenis laku/tindakan lain. Nilai dan sistem yang hidup, tumbuh, dan berkembang dalam kesadaran kolektif, dan dianut serta diyakini oleh sekelompok etnis tertentu disebut nilai budaya tradisi (Bachtiar, 1982:25).

Teks Puisi Indonesia Modern sebagai simbol ekspresi verbal Masyarakat Indonesia tidak kosong dari berbagai nilai budaya tradisi. Teeuw (1983:65) menengarai bahwa karya sastra (baca puisi) tidak akan lahir dari ruang hampa budaya. Sebelum suatu karya sastra diciptakan, sudah ada karya sastra yang mendahuluinya sehingga dalam membicarakan karya sastra sebaiknya dilihat pertaliannya dengan karya sezaman, sebelum, atau sesudahnya.

Noerhadi (1987:253) menyatakan bahwa makna budaya tradisi dapat didekati dari paradigma manusia dalam wacana. Makna budaya tradisi dalam wacana berhadapan langsung dengan peristiwa budaya. Peristiwa budaya dimaksud terekam dalam wacana tulisan atau teks, wacana lisan, dan wacana kegiatan. Dalam karya

sastra Jawa, peristiwa budaya dikodifikasi dalam teks berbentuk kakawin, kidung, serat, dan tembang. Peristiwa budaya tradisi dalam wacana lisan terekam dalam kesadaran kolektif masyarakat tradisi dalam bentuk cerita rakyat, mitos-mitos, legenda, dan dongeng. Peristiwa budaya yang merekam dalam teks dan tutur atau cerita lisan itu kemudian menjadi motif dan dasar penggarapan tema puisi Indonesia Modern. Adapun peristiwa budaya dalam wacana kegiatan dituangkan dalam laku ritual dan laku seremonial.

Waluyo (1987:47) menyatakan bahwa apresiasi Puisi Indonesia Modern dapat dipermudah dengan memahami latar belakang sosial budaya penyair. Puisi puisi Goenawan Mohamad (GM) yang terkumpul dalam *Asmaradana* dan Puisi Sapardi Djoko Damono (SPD) yang terkumpul dalam *Perahu Kertas* sarat memuat latar belakang budaya Jawa penyair yang beretnik Jawa. Untuk itu, prinsip intertekstualitas menjadi penting dan relevan diterapkan dalam pemberian makna budaya Jawa pada makna puisi yang terhimpun dalam dua kumpulan puisi tersebut (Pradopo, 1987: 223).

Persoalan makna karya sastra (baca teks puisi) adalah persoalan hakikat nilai. Ada tiga pendapat tentang hakikat nilai dalam teks puisi, yakni imanen, relatif, dan relasional (Junus, 1985). Pandangan imanen menyingkap makna teks puisi pada teks puisi itu sendiri. Pandangan relatif menyingkap makna teks puisi 'sesuai dengan' atau tergantung pada kecenderungan pembaca: selera, interes, atensi yang sering berubah-ubah sehingga menimbulkan 'anarkisme' dalam pemberian makna. Pandangan relasional menyingkap makna teks puisi atas dasar struktur teks, dan sistem nilai yang ada pada diri pembaca.

Sesuai dengan pandangan relasional, pembaca tidak hanya berperan sebagai konsumen, tetapi produsen, setiap teks menunjuk kembali secara berbeda-beda kepada karya-karya yang telah ditulis dan tanpa batas sebagai teks jamak (Ratna, 2011:174). Dengan demikian interteks di-

sikap sebagai ‘ruang metodologis’ tempat pembaca mampu mengadakan asosiasi bebas terhadap pengalaman-pengalaman pembacaan terdahulu yang memungkinkan memberikan kekayaan bagi makna budaya teks puisi yang dibaca

Tulisan ini bertujuan menjelaskan makna kearifan budaya Jawa berdasarkan peristiwa (a) tewasnya sang raja besar oleh Naga Taksaka atas kutukan Crenggi dalam puisi “Pariksit” melalui dekodifikasi atau *decoding* cerita wayang *Pariksit* dalam kitab *Adiparwa* bab VIII, (b) ma-suknya seseorang ke dalam telinga sendiri dalam puisi “Telinga” melalui dekodifikasi cerita mistik *Dewa Ruci*, dan (c) peperangan seorang ksatria menumpas pemberontak dalam puisi “Asmaradana”, dalam serat *Damarwulan*, serta (d) peristiwa bakar diri seorang isteri dalam api, dalam puisi “Dongeng Sebelum Tidur” melalui dekodifikasi cerita rakyat *Prabu Angling-darma*.

MAKNA KEARIFAN AJA DUMEH TEKS PUISI “PARIKSIT”

Kode sebenarnya istilah yang diangkat dari teori informasi. Dengan kode dimaksudkan suatu sistem tanda yang primer membawa informasi antara pengucap (pengirim/*cender*) dan penerima (*receiver*). Menurut Link, komunikasi sastra dapat dibedakan antara kode sosio-budaya dan kode sastra (Junus, 1985:75—76).

Kode sosio-budaya (baca kode budaya tradisi) menolong pembaca memahami (*to decode*) atau melakukan dekoding unsur teks puisi. Kode tersebut telah tersedia dan dikodekan sebelumnya (*voorge-condeerde*), sesuai dengan yang dimaksudkan oleh penulisnya. Demikian juga teks puisi “Pariksit” ditransformasi oleh penyair berdasarkan teks cerita wayang *Adiparwa* bab ke-8 yang telah tersedia dan dikodekan sebelumnya. Pemaknaan dan pengudaran makna kode cerita wayang dalam teks puisi “Pariksit” ditentukan pula oleh penguasaan pembaca terhadap baha-

sa yang digunakan dalam teks hipogram sebagaimana tertuang berikut ini.

Hana sira ratu sang Pariksit ngaran ira, anak sang Abhimanyu patemu tangan lawan sang Uttari pinaka cisyu Bhagawan Krsa, paripurna ring bahuweda. *Gowindapriyah samyuktah*; prasiddha kasih bhataru Krsna, hinurip niran keneng hru sang Acwattama, ri sedeng ira haneng jero weteng sang Utta-ri. Mijil ta ya winastwan manguripa de bhataru Krsna, iningu de Maharaja Yudhis-tira. Sira ta sumilih ratu ri Hastinapura, lawas nira siniwi nemang puluh tahun. Ndan kadi Maharaja Pandu sira sakta ring guna buru. Sing wukir alas paran iramet mrga.

Hana pwa kidang tinut nira anghel ta sira denya. Ahyun anginuma wwe sira. Hana sira wiku ka pangguh ing tegal ri tepi ning acrama, ri panghwanan ing lembu. I sedeng sang Rsi amangan wereh ing watsa, sira ta tinanan i paran ikang kidang. Ndatan sahur ike sang Rsi, apan sedeng nira monabrata pangaran ira Mpu Bhagawan Samiti.

Saka ri kroda sang natha Parksit tan sinahauran patakwan ira, hana ta wangke ning ula deles, ya ta cinukat nira ri tungtung ing laras nira, kinalungaken ing gulu Bhagawan Samiti. Humeneng atah Sang Wiku. I telas nira Maharaja Pariksit mangkana, mulih ta sira ring kadatwan ira. Hana ta nak Bhagawan Samiti saka ring lembu, sang Crunggi ngaran ira, yatartha masungu sira, ndan ugra tapa siddhimantra sira, wenang mahas mareng kadetwatan, nityakala manangkil ing Bhataru Brahma. Kunang ike sang Crunggi ngaran ira makaswabhawa gong krodha. Sira ta inujaran sang Krsa: Dwjabrata! Anak brahmana!”

Ai kamung Krsa! Tinghali cakti ni ta-pangku harah! I kang ratu Pariksit pawarah-te kami, kumalung-kalung iri bapangku ula tan hana dosa nira, awamana ta sira ring wiku. Hana ta Naga Taksaka ngaranya. Mo-gha datenga ni capangku rikang we pitung wengi sumahutang ratu Pariksit”.

Mangkana ta ling sang Crenggi manapathani. Mulih ta sira, katemu sang bapa tamolah ring gopracara kahanan ire nguni, kunang wangke nikang ula sedeng awak rigulu nira. Makrak ta sang Crenggi tumanngis. Sira bapa, atether umalap iru wangkay nikang ula, ling nira.

Udu Bapa ni nghulun! Rumengo taku ri awamana nikang ratu Pariksit ri kita, pawarah sang Krsa ri kami, telas pwa nghulun cumapa panganen ing Naga Taksaka, iri-

kang pitung wenghi wekas, dosanya n kumalung-kalung i kita ring ula.” (Widyatmanta, 1958:67—68).

Artinya:

Ada seorang raja bernama Pariksit, putra sang Abimanyu dengan sang Uttari, menja-di murid Bagawan Krsa, tamat akan bermacam-macam ilmu pengetahuan/weda. Bathara Krsna sangatlah kasih kepadanya; kena panah sang Aswathama sewaktu masih ada di dalam kandungan sang Uttari, lalu dihidupkan olehnya. Lahirlah ia, diber-kahi supaya hidup dan dipelihara oleh Ma-haraja Yudhistira. Ia mengganti raja di Has-tinapura, sewaktu para Pandhawa pergi ma-suk hutan lagi. *Sastiwarsany apalayat*, la-manya menjadi raja enam puluh tahun.

Ada seekor kijang diikutinya, payahlah ia karenanya. Ia akan minum air. Ada seorang wiku bertemu di tegal di tepi asrama, tempat penggembalaan lembu. Ketika sang resi sedang minum buih anak sapi, ditanya akan kepergian kijang tadi. Sang resi tidak men-jawabnya, karena sedang menjalani tapa diam (*tapa mbisu*) bernama Bhagawan Samiti. Karena kemarahan sang raja Parik-sit—karena pertanyaannya tidak dijawab—bangkai ular hitam dipungut dengan pucuk panah, lalu dikalungkan pada leher Bhaga-wan Samiti, tetapi sang wiku tinggal diam. Sesudah itu Maharaja Pariksit pulang ke istana. Ada seorang putra Bhagawan Sami-ti dengan lembu bernama Crunggi, itulah sebabnya ia bertanduk. Ia mencapai pun-cak tapanya, dapat masuk kadewatan setiap waktu untuk menghadap Bhatara Brahma. Tabiat sang Crunggi sangat pemaarah. Ia diberi tahu oleh sang Krsa.

Hai kamu Krsa! Lihatlah hasil tapaku! Raja Pariksit yang kau katakan kepadaku menga-lungkan bangkai ular kepada bapakku yang tanpa dosa. Itu namanya mengganggu se-orang wiku. Ada seekor naga bernama Tak-saka. Semoga kutukku terlaksana dalam waktu tujuh hari ini supaya menggigit raja Pariksit!

Demikianlah kata sang Crunggi mengutuk. Lalu pulanglah ia, bertemu dengan ayah-nya, ia masih tinggal di penggembalaan lembu tempatnya semula, sementara bang-kai ular sedang membusuk di lehernya. Sang Crunggi menangis keras-keras melihat ayahnya, lalu mengambil bangkai ular tadi sambil berkata: “Aduh Ayah! Saya mende-ngar kabar tentang gangguan Maharaja Pariksit terhadap Ayah dari sang Krsa. Saya sudah mengutuknya supaya digigit naga Taksaka pada waktu tujuh hari ini, karena dosanya mengalungi leher Ayah dengan bangkai ular” (Widyatmanta, 1958:67—68).

Bertolak dari teks hipogram itu, GM menuliskan puisi “Pariksit.” Puisi “Parik-sit” dibuka dengan prolog tentang keadaan menunggu dan disembunyikannya sang raja dari kutukan Crenggi dan dari gigitan Naga Taksaka. Pariksit menunggu hari se-gera lewat//Orang-orang pun menunggu batas waktu kutukan/ Crenggi kepadanya berakhir/hingga baginda bebas dari an-caman kebinasaan oleh Naga Tatsaka// Saat itu hari dekat senja//Raja muda yang disembunyikan di pucuk menara itu tengah tegak/merapatkan diri ke ting-kap//Angin bangkit//

Selanjutnya puisi dibagi menjadi 5 ba-gian. Mulai bagian I s.d V yang melaku-kan fokusasi adalah aku lirik, bukan juru kisah sebagaimana terdapat dalam prolog. Bagian pertama sang raja mengalami kon-flik batin, tentang kutukan yang tidak bisa ditolak atau dihindari. Si aku lirik tahu bahwa kutukan Crenggi cepat atau lambat akan datang juga. /Dari rahim waktu/aku tahu kutukan bangkit ke dadaku//Angin masih juga menimpa dinding menara/ penjara dari segala penjara: ia lahir dari busur langit//Langit melambangkan kema-hakuasaan, kekuasaan tertinggi. Jadi, se-gala sesuatu yang datang dari langit ada-lah keniscayaan.

Bagian kedua, sang raja tetap gelisah di pucuk menara, menara mungkin dapat menyelamatkan jasadnya tetapi tidak un-tuk jiwanya. /Menara penjara/dan penye-lamat jasadku// Tinggi ia menghujat bu-mi/mendamik dada ke langit: keangkuhan besar ke tengah maha alam yang besar// karenanya/langit yang sarat warna tiada lagi tempatku//Dan bumi gemetar mening-galkanku//

Bagian ketiga, kegelisahan sang raja menjadi-jadi antara kerinduan akan keme-nangan-kemenangan dan kepengecutan hatinya sendiri akan perpisahan untuk se-lama-lamanya. /Pada akhirnya kita tak se-nantiasa bersama//Ajal memisah kita ma-sing-masing tinggal//.

Bagian empat, sang raja berandai-andai jika terbebas dari Tatsaka, tetapi yang ada hanya keputusan. /Maka Tat-

saka/ leburilah aku dalam seribu api!//Dan Mati// Bagian lima, raja Pariksit menegaskan kematiannya yang tak sia-sia. /Demi matiku/kutunjukkan pada mu segala yang tak sia-sia ini//Ketika tiada pernah kubunuh diriku/dan tiada pernah kuingkari//Dan siksa yang telah diwakilkan kepadaku/kudekapkan pada Maut: dan segalanya terurai seperti musim bunga//

Dermawan (1997:229) menyimpulkan bahwa secara tematik puisi “Pariksit” berisikan renungan tentang hidup dan mati, fana dan baka, ketakutan dan kebebasan. Selama orang masih terlalu mencintai hidup untuk merebut kemenangan, maka ia akan takut menghadapi kematian sehingga tidak dapat mencapai jalan pembebasan.

Untuk mencapai jalan pebebasan manusia haruslah dapat berdamai dengan rasa takut, tidak menghindarinya. Perjuangan paling besar adalah mengendalikan nafsu yang acapkali menjadi sumber ketakutan. Itulah hidup dan mati yang tidak sia-sia. Mendasarkan diri pada teks hipo-gram, makna kearifan budaya Jawa atau makna inti puisi “Pariksit” adalah perlu dimilikinya etika bagi penguasa, yakni *aja dumeh* atau tidak mentang-mentang.

Sikap mentang-mentang atau *dumeh* atau *dupeh* melekat kuat dalam pribadi raja Pariksit. Jelas-jelas sang raja telah berbuat salah dengan mengalungkan bangkai ular ke leher seorang begawan yang sedang bertapa bisu, tetapi sang raja malu meminta maaf. Sang raja Pariksit memilih mengurung diri di dalam menara untuk menghindarkan diri dari kutukan maut dan kematian.

MAKNA KEARIFAN MANUNGALING KAWULA GUSTI DALAM TEKS PUISI “TELINGA”

Puisi “Telinga” (Damono, 1984:9) dilatarbelakangi cerita mistik *Dewa Ruci*. Cerita *Dewa Ruci* memiliki pesan filosofis yang terungkap dalam pengembaraan Bima mencari air kehidupan atau *tirta amerta* atau air suci atau air *prawitasari* atas perintah Guru Drona. Di kedalaman samudra raya, Bima berjumpa sosok bajang

menyerupai dirinya sendiri. Bima disuruh masuk ke telinga Dewa Ruci yang sangat kecil. Ajaib, Bima dapat memasuki telinga sang Dewa Ruci sehingga bisa mendengar segala desis dan suara. Makna kearifan budaya (Jawa) peristiwa tersebut adalah pengukuhan kebenaran ajaran *manungaling kawula-gusti*. Bahwa manusia dapat mengenali sifat-sifat Tuhan dengan mengenali sifat-sifat diri sendiri. Dewa Ruci sebagai sosok dewa adalah simbol sang suksma sejati. Sosok Dewa Ruci merupakan jagat kecil atau mikrokosmos atau dunia batin Bima. Agar seseorang mampu mencapai kesempurnaan hidup seperti itu, perlu ditempuh *laku neng-ning-nung-nang* atau berdialog langsung dengan suksma sendiri. *Neng* kependekan dari *meneng* artinya diam fisiknya. *Ning* dari kata *bening* atau *wening* artinya jernih pikirannya. *Nung* dari kata *hanung* atau *anung* artinya kuat atau berdaya, dan *nang* dari kata *menang* artinya berhasil atau sukses. Dengan berdiam diri, jernih berkonsentrasi, dapat diperoleh kekuatan untuk mencapai kemenangan menemui sang suksma sejati.

Teks puisi “Telinga” dibuka dengan kalimat perintah, /“Masuklah ke telingaku”/Gila: ia digoda masuk ke telinganya sendiri...// Peristiwa seseorang masuk melalui telinga—telinga sendiri—hanya dijumpai dalam teks atau serat *Dewa Ruci*. Melalui resepsi kidung “Dhandanggula” berikut makna puisi “Telinga” dapat ditafsirkan dengan jelas.

Lah ta mara Wrekudara aglis, umanjinga guwa garbaningwang, kagyat miyarsa wuwuse, Wrekudara gumuyu, sarwi ngguguk aturireki, dene paduka bajang, kawula geng luhur, nglangkungi saking birawa, saking pundi margane kawula manjing jenthik masa sedhenga.

Artinya:

Segehalah kemari Wrekudara, masuklah ke dalam tubuhku, terkejut mendengar kata-katanya, Wrekudara tertawa, dengan terbahak-bahak, katanya, tuan ini bertubuh kecil, saya bertubuh besar, dari mana jalanku masuk, kelingking pun tidak mungkin dapat masuk.

Dewa Ruci mesem ngandikaris, gedhe endi sira lawan jagad, kabeh iki saisine, alas myang gunungipun, samodra lan isine sami, tan sesak lumebuwa, ing jro garbaningsun, Wrekudara duk miyarsa, esmu ajrih kumel sandika turneki, mengleng Sang Ruci Dewa.

Artinya:

Dewa Ruci tersenyum dan berkata lirih, besar mana dirimu dengan dunia ini, semua isi dunia, hutan dengan gunung, samudera dengan semua isinya, tak sarat masuk ke dalam tubuhku, Wrekudara setelah mendengar, agak takut menyatakan mau, berpalinglah Sang Dewa Ruci.

Iki dalan talingan ngong kering, Wrekudara sigra manjing karna, wus prapteng ing jro garbane, andulu samodra gung, tnapa tepi nglangut lumaris, ngliyey adoh katingal, Dewa Ruci nguwuh, heh apa katon ing sira, dyan umatur Sena pan inggih atebih, tan wonten katingalan.

Artinya:

Di dalam telingaku yang kiri, Wrekudara segera masuk telinga, sudah sampai di dalam tubuhnya, melihat laut luas, tanpa tepi jauh sekali ia berjalan, tampak jauh terlihat, Dewa Ruci berteriak, hai apa yang kau lihat, Arya Sena berkata bahwa tampak jauh, tak ada yang tampak

Awang-awang kang kula lampahi, uwung-uwung tebih tan kantenan, ulun saparan-parane, tan mulat ing lor kidul, wetan kulon boten udani, ngandhap nginggil myang ngarsa, kalawan ing pungkur, kawula datan uninga, langkung bingung Sang Dewa Ruci lingnyaris, aywa maras tyasira

Artinya:

Langit luas yang kutempuh, langit yang sangat luas, aku pergi ke mana-mana, tak tahu mana utara dan selatan, tidak tahu timur dan barat, bawah atas dan depan, serta di belakang, aku tidak tahu, bingung sekali sang Dewa Ruci berkata pelan, jangan takut tenang dirimu.

Byar katingal ngadhap Dewa Ruci, Wrekudara Sang Wiku kawangwang, umancur katon cahyane, nulya wruh ing lor kidul, wetan kulon sampun udani, nginggil miwah ing ngadhap, pan sampun kadulu, kawan umiyat baskara, eca tyase miwah Sang Wiku kaeksi, aneng jagad walikan.

Artinya:

Tiba-tiba terang tampaklah Dewa Ruci, Wrekudara Sang Wiku terlihat, memancarkan sinar, kemudian tahu utara selatan, timur barat sudah tahu, di atas dan dibawah, juga sudah diketahui, kemudian terlihat ma-

tahari, nyaman rasa hati melihat Sang Wiku, di balik dunia ini (Miswanto, 2009)

Intisari kisah Dewa Ruci adalah pencarian air kehidupan atau *tirta amerta*, air suci atau air *prawitasari* oleh Guru Drona kepada Bima. Perintah itu muslihat halus Drona untuk ‘melenyapkan’ Bima, tetapi Bima tetap menjalankannya dengan kesungguhan sebagai bakti siswa kepada sang guru. Bima menceburkan dirinya ke dalaman samudra raya dengan berbagai rintangan yang mrembahayakan jiwa. Akhirnya Bima bertemu dengan sosok bajang, mungil menyerupai dirinya sendiri—yang tidak lain adalah Dewa Ruci.

Bima diperintahkan masuk ke dalam raga Dewa Ruci melalui telinga kiri sang dewa. Bima masuk ke dalam raga Dewa Ruci dan memperoleh pencerahan spiritual. ”Masuklah ke telingaku”/bujuknya //Gila:/ia digoda masuk ke dalam telinganya sendiri agar bisa mendengar apa pun secara terperinci /setiap kata/ setiap huruf atau bahkan letupan dan desis yang menciptakan suara/”Masuklah”/bujuknya//Gila!//Hanya agar bisa menafsirkan sebaik-baiknya apa pun yang dibisikkannya kepada diri sendiri// (Damon, 1984:9).

Dalam mistik Jawa kisah Dewa Ruci dilambangkan empat perjalanan manusia, yakni: *lampahing raga* atau laku badan, *lampahing budi* atau laku akal, *lampahing manah* atau laku hati, dan *lampahing rasa* atau laku rasa (Mangoenwidjaja, 1928: 44). Keempat laku tersebut selaras dengan isi teks Serat *Wedhatama* karya Mangkunegara IV yang mengemukakan empat sembah, yakni: *sembah raga*, *sembah cipta*, *sembah jiwa*, dan *sembah rasa*. Dalam tradisi tasawuf Islam dikenal dengan adanya empat tahap, yakni syariat, tarikat, hakikat, dan makrifat. Empat tahap itu dalam agama Hindu disebut dengan *artha*, *kama*, *dharma*, dan *moksa* (Marsono, 1998:539).

Bima secara fisik kekar besar dapat masuk ke telinga Dewa Ruci yang kecil mungil. Kejadian itu menyampaikan pesan filosofis *manunggaling kawula Gusti*. Bima adalah personifikasi *kawula*, dan Dewa Ruci adalah manifestasi *Gusti*.

Bahwa ketika manusia dapat menyelami suksmanya sendiri, ia dapat mendengarkan semua yang ada tentang dirinya tanpa sekat, tanpa pembatas. Untuk dapat menemukan jati diri, manusia memerlukan perjuangan yang sangat berat bahkan dapat mengancam keselamatan jiwa. Manusia dapat mengenali sifat-sifat Tuhan dengan mengenali sifat-sifat diri sendiri.

MAKNA KEARIFAN KEIKHLASAN PENGORBANAN DALAM TEKS PUISI “ASMARADANA”

Genre *folklor* dikelompokkan ke dalam tiga golongan, yakni (a) *folklor* lisan, (b) *folklor* adat/ kebiasaan, dan (c) *folklor* material. *Folklor* lisan mencakup ujaran/tuturan rakyat (*speech folk*), termasuk di dalamnya julukan, ungkapan dan tuturan tradisional, peribahasa, serta pernyataan tradisional. Cakupan pernyataan tradisional sangat luas, antara lain mencakup cerita rakyat (mite, legende, dongeng, nyanyian rakyat dan balada rakyat), teka-teki rakyat, sajak dan syair betema kerakyatan. *Folklor* adat kebiasaan mencakup elemen lisan dan nonlisan yang meliputi kepercayaan rakyat dan takhayul, adat-istiadat rakyat, pesta rakyat, dan permainan rakyat. *Folklor* material meliputi arsitektur rakyat, seni kriya, busana rakyat dan makanan rakyat (Danandjaja, 1986).

Teks puisi “Asmaradana” adalah teks jamak. Di dalamnya tersembunyi pesan teks terdahulu sebagai latar belakang penciptaan, disadari atau tidak oleh penyairnya. Cerita rakyat sebagaimana tertuang dalam *serat Damarwulan* mengisyaratkan hal itu. Diceritakan awalnya Damarwulan mengabdikan sebagai tukang rumput kepada Patih Loh Gender dari Majapahit. Karena kepandaianya, Damarwulan dapat menjadi abdi andalan Patih Loh Gender, dan Anjasmara putri sang patih terpicat dan jatuh cinta kepadanya. Damarwulan kemudian mendapat tugas dari raja putri Majapahit, yaitu Ratu Kencana Wungu, untuk menyamar dengan tujuan membantu mengalahkan Menakjingga penguasa Blambangan yang bermaksud memberontak ke-

pada Majapahit. Damarwulan yang tampan dapat menarik perhatian selir-selir Menak Jingga, yakni Waeta dan Puyengan. Dengan bantuan mereka berdua, Menak Jingga dikalahkan dan Damarwulan menjadi pahlawan. Ia memboyong kedua selir tersebut, serta pada akhirnya Damarwulan menjadi suami sang Ratu Majapahit (Moeis, 1950).

ASMARADANA

Ia dengar kepek sayap kelelawar dan guyur sisa hujan dari daun/Karena angin pada kemuning// Ia dengar resah kuda serta langkah Pedati ketika langit bersih kembali menampakkan bimasakti/yang jauh// Tapi di antara mereka berdua/tidak ada yang berkata-kata//

Lalu diucapkan perpisahan itu/ kematian itu// Ia melihat peta/nasib/ perjalanan dan sebuah peperangan yang tak semuanya disebutkan//

Lalu ia tahu perempuan itu tak akan menang/Sebab bila esok pagi pada rumput halaman ada tapak yang menjuh ke utara/Ia tak akan mencatat yang telah lewat dan yang akan tiba/Karena ia tak berani lagi//

Anjasmara/ adikku/ tinggallah seperti dulu//Bulan pun lamban dalam angin/ abai dalam waktu// Lewat remang dan kunang-kunang/ kaulupakan wajahku/Kulupakan wajahmu//

Menurut Nugroho (2009:249) isi teks puisi “Asmaradana” dilatarbelakangi oleh tembang “Asmaradana” yang diambil dari *serat Damarwulan*. Bait pertama berbunyi/*Anjasmara ari mami//Mas mirah kulaka warta//Dasihmu tan wurung layon //Aneng kutha Prabalingga//Prang tandhing Urubisma//Kariya mukti wong ayu// Pun kakang pamit palastra//Artinya Anjasmara adikku, carilah kabar, kekasihmu ini dapat binasa, di kota Prabalingga, berperang melawan Urubisma, selamat tinggal kekasihku, Kakanda pergi untuk mati. Penegasan makna tembang tersebut dikuatkan dalam bait terakhir puisi Asmaradana. Anjasmara adikku, tinggallah seperti dulu//Bulan pun lamban dalam angin abai dalam waktu//Lewat remang dan kunang-kunang kaulupakan wajahku/kulupakan wajahmu// (Mohamad, 1992:44).*

Cerita rakyat dan isi tembang tersebut berkisah tentang perpisahan sepasang ke-

kasih demi tugas membela negara. Nilai pengorbanan Damarwulan untuk mengemban titah sang ratu Kencanawungu demikian besarnya. Demi mengemban tugas negara seorang ksatria harus berkorban. Seorang ksatria sejati berani kehilangan kekasih, kehilangan orang-orang yang dicintai bahkan jiwa. Makna kearifan budaya Jawa dalam puisi “Asmaradana” adalah pengorbanan tanpa batas.

MAKNA KEARIFAN KETEGUHAN MEMEGANG JANJI DALAM TEKS PUISI DONGENG SEBELUM TIDUR

Dalam teks puisi “Dongeng Sebelum Tidur” tiba-tiba pembaca disodori tentang cicak yang mampu berbicara tentang kita, tentang cinta raja dan permaisurinya, tetapi itu *nonsen*. Esok harinya permaisuri membunuh diri dalam api. Selengkapnya teks puisi ‘Dongeng Sebelum Tidur’

//Cicak itu/cintaku/ berbicara tentang kita//Yaitu *nonsens*//Itulah yang dikatakan baginda kepada permaisurinya/pada malam itu//Nafsu di ranjang telah jadi teduh dan senyap merayap antara sendi dan spreii//Mengapakah tak percaya?//Mimpi akan meyakinkan seperti matahari pagi//Perempuan itu terisak/ketika Angling darma menutupkan kembali kain ke dada-nya dengan nafas yang dingin/ meskipun ia mengecup rambutnya//Esok harinya permaisuri membunuh diri dalam api//Dan baginda pun mendapatkan akal bagaimana ia harus melarikan diri—dengan pertolongan dewa-dewa entah dari mana—untuk tidak setia//”Batik Madrim, Batik Madrim, mengapa harus/patihku?// Mengapa harus seorang mencintai kesetiaan lebih dari kehidupan dan sebagainya dan sebagainya?”// (Mohamad, 1992: 43).

Isi teks puisi tersebut dilatarbelakangi cerita rakyat (*folklore* lisan) Prabu Anglingdarma. Prabu Anglingdarma adalah sosok raja yang sakti. Salah satu kesaktiannya adalah mampu menguasai bahasa binatang. Ilmu tersebut wejangan dari sang Anantaboga suami dari si Nagagini yang berselingkuh dengan ular tampar.

Dikisahkan Anglingdarma memanah ular tampar, tetapi mengenai ekor si Nagagini. Sempat terjadi salah paham. Nagagini mengadu pada sang Anantaboga bah-

wa Anglingdarma berniat mencelakainya. Tetapi, Anantaboga dapat membuktikan bahwa justru sahabatnya itu telah menjaga kewibawaannya, dengan memanah ular tampar, meskipun tanpa sengaja mengenai ekor si Nagagini. Sebagai rasa hormat, Anglingdarma diberi ilmu *pancabumi* (versi Drewes) ada yang menyebut *aji gineng* sehingga menguasai bahasa binatang. Namun, kesaktian itu harus dirahasiakan. Pantang orang lain mengetahuinya, tidak terkecuali sang permaisuri.

Pada suatu malam, Anglingdarma sedang bermesraan dengan istrinya. Sepasang cicak mempercakapkan percintaan mereka sehingga membuat Anglingdarma tertawa. Sang permaisuri terkejut dan bertanya perihal tertawaan itu. Anglingdarma tidak dapat menjelaskannya.

Setyawati merasa kesetiaan yang selama ini diberikan kepada sang suami tidak dihargai lagi. Esok harinya sang permaisuri bakar diri dalam api. Anglingdarma mendampingi sang permaisuri dalam unggun perapian untuk bersama-sama mati bakar diri. Akan tetapi, niat itu diurungkannya karena mendengar percakapan sepasang kambing yang berkata bahwa keputusan untuk ikut bunuh diri adalah suatu keputusan yang tidak bijaksana bagi seorang raja (Sosrodanoekoesoemo, 1941).

Kearifan budaya Jawa dalam teks puisi “Dongeng Sebelum Tidur” adalah dilematis keteguhan memegang janji. Dilema pertama, ketika Prabu Anglingdarma diwejang oleh Anantaboga (Nagaraja) ilmu bahasa binatang, dan dituntut oleh sang Naga untuk tidak memberitahukan ilmu bahasa binatang tersebut kepada siapa pun (termasuk dengan permaisuri). Dilema kedua, di malam peraduan, ketika mereka bermesraan, Sang Prabu mendengar celoteh sepasang cicak tentang cinta mereka, lalu sang Prabu tertawa sendiri. Sang permaisuri salah paham, tetapi Sang Prabu tidak bisa menjelaskannya. Dilema ketiga, keputusan sang Permaisuri membunuh diri dalam api. Sang Prabu ikut membakar diri atau membiarkannya.

Menurut Teeuw (1992:128) perbedaan karakter Prabu Anglingdarma dan Maharaja Pariksit adalah dalam hal keberanian melakukan pilihan fundamental. Pariksit berani mengambil pilihan menghadapi kutukan Crenggi dengan bersembunyi di dalam menara, meskipun pada akhirnya sang raja muda itu menyerah. Sebaliknya, Anglingdarma berani mengingkari janjinya ikut *bela pati* dengan isterinya. Maka itu, bertanyalah sang Prabu, Batik Madrim, mengapa harus patihku, seseorang mencintai kesetiaan lebih dari kehidupan?

Pemaknaan kearifan budaya Jawa dalam puisi-puisi transformatif: “Pariksit”, “Telingga”, “Asmaradana”, dan “Dongeng Sebelum Tidur”, demikian kaya. Makna kearifan budaya puisi Indonesia Modern mampu disingkap dari makna budaya tradisi Jawa secara intertekstual. Penggunaan kode budaya tradisi Jawa terbukti mampu menyingkap makna kearifan budaya puisi Indonesia Modern secara lebih utuh, bulat, dan menyeluruh. Mengabaikan kode budaya/tradisi Jawa sebagai penyingkap makna kearifan budaya etnik Puisi Indonesia Modern dapat mengakibatkan pembaca masa kini tidak mengenal ‘jati diri kultural’ bangsa Indonesia di masa lalu.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Makna puisi “Pariksit”, “Telingga”, “Dongeng Sebelum Tidur”, dan “Asmaradana” tidak terlepas dari makna teks dalam budaya tradisi Jawa pendahulunya, yakni Adiparwa (cerita wayang Pariksit), Dewa Ruci (cerita mistik), Serat Damarwulan (cerita rakyat), dan Cerita Anglingdarma (cerita rakyat). Itu artinya bahwa pemaknaan Puisi Indonesia Modern perlu diletakkan dalam penampang kontinuitas dan dialogis budaya Indonesia yang multikultur yang melatarbelakanginya. Dengan cara pandang demikian makna kearifan budaya etnik Puisi Indonesia Modern memperoleh kebulatan makna kultural yang kaya.

Makna kearifan budaya Jawa yang tersingkap dalam puisi “Pariksit” adalah tidak mentang-mentang dalam perbuatan terutama bagi penguasa. Manusia apa pun pangkat dan derajatnya tetap terikat pada hukum sebab-akibat. Maka itu *aja dumeh* (jangan sewenang-wenang). Perbuatan baik akan membuahkan kebaikan perbuatan buruk membuahkan keburukan. Masing-masing perbuatan memperoleh balasan setimpal.

Manunggaling *Kawula-Gusti* merupakan makna filosofis budaya Jawa yang termuat dalam puisi “Telingga”. Bahwa dengan mengenal sifat-sifat Tuhan seseorang sebenarnya akan mengenali sifat-sifat sendiri. Maka itu, semakin intensif seseorang mengenal diri sendiri semakin dekat dia mengenal sifat-sifat Tuhan, sebaliknya semakin jauh seseorang mengenal diri sendiri semakin jauh pula seseorang mengenal sifat-sifat Tuhan.

Keteguhan memegang amanat dan keteguhan memegang janji adalah makna kearifan budaya Jawa dalam puisi “Dongeng Sebelum Tidur”. Demi janji kepada sang Anantaboga, Anglingdarma pantang membuka rahasia ilmu *pancabumi* kepada permaisuri. Demi kesetiaan isteri kepada suami, Dewi Setyowati rela membakar diri dalam api. Hal itu berbanding lurus dengan etika kesetiaan khas Jawa yang *la-in*, yakni *berbudi bawa leksana*—satunya kata dan perbuatan—jika seseorang telah berkata atau berjanji **tidak** atau **ya** maka tindakannya juga **tidak** atau **ya** meskipun tidak ada yang mengawasinya.

Makna kearifan budaya Jawa tentang nilai keikhlasan pengorbanan terepresentasikan dalam puisi “Asmaradana.” Demi kerajaan, demi bangsa, dan demi negara seorang ksatria, seorang wira rela berkorban meskipun harus kehilangan orang yang sangat dicintainya.

Saran

Berdasarkan empat simpulan tentang makna kearifan budaya Jawa dalam Puisi Indonesia Modern disarankan kepada pertama, guru bahasa dan sastra Indonesia

agar (a) menjadikan puisi “Pariksit,” “Telinga,” “Dongeng Sebelum Tidur” dan “Asmaradana” sebagai puisi berkearifan budaya lokal (Jawa) untuk bahan pembelajaran apresiasi puisi di sekolah menengah pertama dan menengah atas, (b) menjadikan makna kearifan budaya Jawa tentang kehati-hatian (*aja dumeh*), pengenalan jati diri, keteguhan pada janji, dan pengorbanan dalam empat puisi tersebut sebagai media penanaman sikap personal siswa yang mendukung pendidikan karakter sebagaimana dituntut oleh Kurikulum 2013,

Kedua, pengembang dan peneliti pembelajaran sastra Indonesia agar (a) menjadikan temuan penelitian ini sebagai dasar pemetaan puisi-puisi Indonesia Modern lainnya yang bermuatan makna kearifan budaya nusantara, (b) menjadikan temuan penelitian ini sebagai dasar pengembangan pembelajaran berbasis sastra khususnya puisi, dan (c) menjadikan temuan penelitian ini sebagai dasar pengembangan pembelajaran tematik terpadu berbasis sastra khususnya puisi di sekolah dasar.

DAFTAR RUJUKAN

- Bachtiar, H.W. 1982. Birokrasi dan Kekuasaan. *Analisis Kebudayaan*, Th.II No.2 Jakarta.
- Damono, S.D. 1984. *Perahu Kertas*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Danandjaja, J. 1986. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dll*, Jakarta: Pustaka Grafiti Pres.
- Dermawan, T. 1997. Analisis Struktural Sajak Pariksit Goenawan Mohammad. *Bahasa dan Seni*. Tahun 25, Nomor 2, Agustus, hlm. 221—232.
- Junus, U. 1985. *Resepsi Sastra: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Junus, U. 1998. *Karya sebagai Sumber Makna*. Kualalumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia.
- Kayam, U. 1989. Transformasi Budaya Kita. *Horison* Nomor 8, Tahun XXIV, Agustus, hlm. 256—269.
- Kuntowijoyo, 1987. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Mangoenwidjaja, M.Ng. 1928. *Serat Dewa Ruci*. Kediri: Tan Khoen Swie.
- Marsono. 1998. *Nilai Susastra dan Kandungan Filosofis dalam Dewa Ruci*. Jakarta: Sekretariat Nasional Pewayangan Indonesia dan FS-UGM.
- Miswanto. 2009. *Belajar dari Lakon Dewa Ruci* (online) ([http://www. media hindu.net/berita-dan-ar-tikel/artikel-umum/1-belajar-da-ri-lakon-dewaruci.html](http://www.mediahindu.net/berita-dan-ar-tikel/artikel-umum/1-belajar-da-ri-lakon-dewaruci.html)), diakses, 19 Juli 2013.
- Moeis, A. 1950. *Hikajat Damar Wulan*. Bandung: Penerbit G. Kolff.
- Mohamad, G. 1992. *Asmaradana*. Jakarta: PT Grasindo.
- Noerhadi, T.H. 1987. Eavaluasi Strategi Kebudayaan dalam Pengembangan Kesenian, dalam *Evaluasi dan Strategi Kebudayaan*, Muhadjir (Ed.) Jakarta: Fakultas Sastra UI.
- Nugroho, A. 2009. Kode Bu-daya dalam Puisi Jawa Modern. *Humaniora*, Volume 21, No 2 Juni, hlm. 244—252.
- Pradopo, R.D. 1987. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjahmada University Press.
- Ratna, N.K. 2011. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sosrodanoekoesoemo, R. 1941. *Angling Darma Ambya Madura*. Surabaya: G. Kolf & Co.
- Teeuw, A. 1983. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Teeuw, 1992. Membikin Abadi yang Kelak Retak. Dalam *Asmaradana*, hal. 116—142.
- Waluyo, H. 1987. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.
- Widyatmanta, S. 1958. *Adiparwa, Jilid I*. Jogjakarta: Tjabang Bagian Bahasa Djawatan Kebudayaan.